

ANALISIS RESOLUSI KONFLIK PADA FENOMENA KONFLIK OJEK ONLINE VS OJEK PANGKALAN DI WILAYAH JATINANGOR SUMEDANG

Fauziah Hanum¹, Wandu Adiansah², Soni Akhmad Nulhaqim³

¹Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

^{2,3}Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

Email: fauziah20006@mail.unpad.ac.id¹, wandi.andiansah@mail.unpad.ac.id², soni.nulhaqim@unpad.ac.id³

Submitted : 21 Desember 2023; Accepted : 27 Juli 2024, Published: 27 Juli 2024

ABSTRAK

Konflik salah satunya terjadi dikarenakan oleh ketidaksamaan pandangan diantara kedua belah pihak serta adanya perebutan hak seperti yang terjadi dalam konflik antara ojek online dan ojek pangkalan yang merasa rezeki dari ojek pangkalan telah direbut oleh ojek online di wilayah Jatinangor, Sumedang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena konflik dan resolusi konflik antara ojek online dan ojek pangkalan yang terjadi di kawasan Jatinangor Sumedang dengan menggunakan alat bantu analisis konflik berupa penahapan konflik. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh bersumber pada data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan studi literatur. Teknik analisis data menggunakan tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antara ojol dan opang di wilayah Jatinangor ini terjadi dalam lima tahapan yaitu pra konflik, konfrontasi, krisis, akibat, dan pasca konflik. Dalam kasus ini juga ditemukan pra konflik dan konfrontasi lanjutan.

Kata-kata kunci : Konflik, Ojek Online dan Ojek Pangkalan, Resolusi Konflik

ABSTRACT

Conflicts occur due to differences of opinion between the two parties and the struggle for rights such as that which occurred in the conflict between online motorcycle taxis and motorcycle taxis who felt that their livelihood from motorcycle taxis had been taken by online motorcycle taxis in the Jatinangor area, Sumedang. This study aims to analyze the phenomenon of conflict and conflict resolution between online motorcycle taxis and motorcycle taxis that occurred in the Jatinangor Sumedang area using conflict analysis tools in the form of conflict stages. The study used a descriptive method with a qualitative approach. The data obtained were sourced from primary data and secondary data. Data collection techniques were in the form of in-depth interviews and literature studies. Data analysis techniques used the stages of data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of the study showed that the conflict between motorcycle taxis and opang in the Jatinangor area occurred in five stages, namely pre-conflict, confrontation, crisis, consequences, and post-conflict.

Keywords : Conflict, Online Ojek and Pangkalan Ojek, Conflict Resolution

PENDAHULUAN

Konflik antara pengendara ojek online dan ojek pangkalan merupakan salah satu contoh fenomena konflik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Secara history, ojek pangkalan memang sudah ada sejak tahun 90-an yang menjadi satu-satunya alternatif angkutan umum roda dua yang kerap dipilih oleh masyarakat (Pratiwi, A, 2017). Di wilayah

Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, keberadaan ojek pangkalan cukup eksis karena banyak ditemukannya pangkalan-pangkalan ojek di sekitar wilayah kampus Unpad, dan di sepanjang jalan antara Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang hingga Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Hal ini diakibatkan karena Jatinangor dan sekitarnya menjadi pusat pendidikan dari kampus-kampus besar, banyaknya

perumahan yang dibangun mengarah ke wilayah Gunung Manglayang dimana belum adanya moda transportasi umum lain selain ojek, dan adanya aktivitas Pasar Resik Jatinangor, serta Pasar Sehat Cileunyi yang menyebabkan ojek pangkalan mudah di temukan di wilayah Jatinangor Sumedang. Tetapi, dengan seiring perkembangan teknologi yang begitu pesat akibat kebutuhan manusia yang semakin beragam, memberikan dampak pada hadirnya sebuah inovasi berbasis teknologi yaitu aplikasi ojek online.

Pengendara ojek online yang dirasa semakin banyak diminati oleh masyarakat termasuk wilayah Jatinangor, Sumedang menyebabkan rasa khawatir dari para pengendara ojek pangkalan dengan kehadiran ojek online yang dianggap menjadi suatu ancaman serius bagi mereka. Opang, singkatan bagi ojek pangkalan yang biasa masyarakat sebut ini merasa lahan rejeki mereka diserobot oleh pengendara ojek online. Hal ini pun didukung dengan adanya penuturan secara langsung dari pengendara Opang di wilayah Jatinangor Sumedang yang merasa penghasilan ojeknya semakin berkurang semenjak adanya ojek online ini. Selain itu, ada beberapa hasil penelitian seperti Avinda (2016:24) dalam Anwar (2017) yang menyebutkan bahwa kehadiran dari ojek online berdampak pada berkurangnya pemasukan bagi Opang yang tidak siap berkompetisi. Lalu, hasil penelitian Anggraeni (2017) menyebutkan hadirnya jasa ojek online berbasis aplikasi ini sudah banyak mendapatkan tantangan bagi ojek pangkalan karena dianggap mengurangi penghasilan mereka akibat sudah merebut pelanggan yang sebelumnya menggunakan jasanya.

Tak dapat dipungkiri, memang pada era modern ini transportasi online seperti ojek motor yang berkembang hingga hadirnya ojek mobil berbasis teknologi secara online ini mulai banyak digunakan oleh masyarakat luas sampai detik ini. Hal ini pun disebabkan dengan kemudahan yang ditawarkan dari aplikasi ojek online dan harga yang cukup terjangkau dibandingkan dengan ojek pangkalan. Fakta menyebutkan bahwa transportasi online sudah banyak digunakan oleh masyarakat luas, perluasan penggunaan pada transportasi online disebabkan karena memberikan kemudahan pada masyarakat dalam pemesanan ojeknya yang dapat dilakukan melalui media elektronik yakni handphone dengan berbagai macam fitur

di dalamnya (Syamsudin, 2019) seperti atur posisi jemput dan posisi turun penumpang, atur transportasi yang ingin di tumpangi, hingga potongan tarif ongkos serta penawaran harga yang bisa diajukan kepada pengendara ojek.

Menurut Pratama (2015) menyebutkan transportasi online mulai dipelopori oleh Uber yang telah hadir di tanah air sejak tahun 2014. Selang setahun kemudian, mulailah hadir ojek online pada Januari 2015. Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa transportasi online masuk kawasan Jatinangor Sumedang pada tahun 2015 sebelum terjadinya covid-19 masuk ke Indonesia yaitu tahun 2020.

Tahun demi tahun perkembangan transportasi online cukup cepat untuk berkembang, bertambah dan bersaing yang ditandai dengan berkembangnya aplikasi transportasi online lainnya seperti Grab, Gojek, Maxim, dan juga Indriver. Anggota dari pengendara ojek online di wilayah Bandung hingga Jatinangor dan Cileunyi sendiri terhitung cukup banyak. Dilihat dari anggota yang tergabung dalam grup facebook bernama "Komunitas Gojek Bandung", sudah ada 44.000 lebih pengikut yang terindikasi merupakan anggota dari pengendara ojek online (<https://www.facebook.com/groups/KOMUNITASGOJEKBANDUNG/>). Opang yang menjadi pribumi khususnya di wilayah Jatinangor, Sumedang pun merasa terusik dengan menjamurnya pengendara ojek online yang mayoritas merupakan masyarakat pendatang. Jumlah dari pengendara Opang yang berada di wilayah Bandung, Cileunyi, Jatinangor dan sekitarnya pun tidak sampai melebihi dari jumlah ojek online hingga saat ini.

Meskipun adanya ketimpangan jumlah antara pengendara ojek online dan ojek pangkalan, para Opang di wilayah Jatinangor Sumedang tetap bersikap tegas untuk tidak bergabung bersama ojek online, alasannya pun beragam dari mulai tidak memiliki smartphone yang memadai, sudah merasa wilayah yang sejak dari dahulu menjadi kawasan operasionalnya, hingga relasi antara pihak masyarakat yang masih menggunakan jasa dari Opang tersebut. Sehingga, tak heran jika di beberapa wilayah Indonesia dan Jatinangor munculnya berita aksi demo antara ojek online versus ojek pangkalan yang diakibatkan adanya pihak yang dirugikan oleh hadirnya transportasi umum yang dinilai lebih baik di wilayahnya yaitu, ojek online (Putra, 2017; Dewi, 2017; Warsudi, 2017).

Konflik yang terjadi antara ojek

online dengan ojek pangkalan di kawasan Jatinangor merupakan konflik sosial yang hingga saat ini terjadi secara laten. Akibat pernah terjadi aksi demo ojek pangkalan terhadap ojek online dan aksi sweeping yang dilakukan oleh ojek online terhadap pangkalan Opang menimbulkan beberapa kesepakatan diantara mereka yang diawasi penuh oleh aparat setempat untuk dapat menyelesaikan konflik demi menciptakan kondisi yang kondusif di wilayah Jatinangor Sumedang. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena konflik dan resolusi konflik antara ojek online dan ojek pangkalan yang terjadi di kawasan Jatinangor Sumedang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh bersumber pada data primer yang didapatkan dari pengendara atau driver ojek online, ojek pangkalan dan masyarakat yang didapat melalui observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder yang diambil berupa buku, surat kabar, internet, dan tesis terdahulu yang dapat mendukung pada penelitian ini. Data sekunder diperoleh dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan dibantu oleh alat pencarian Google Scholar. Terdapat tiga frasa kunci yang digunakan yaitu “Konflik Sosial”, “Resolusi Konflik”, serta “Konflik Ojek Online dan Ojek Pangkalan”.

Dalam kriteria inklusi, literatur yang digunakan merupakan artikel atau jurnal yang terbit antara tahun 2014 hingga 2022 yang menjelaskan terkait konflik ojek online dan ojek pangkalan di beberapa daerah lainnya yang berada di Indonesia. Sementara itu, kriteria eksklusinya dari artikel ini meliputi berita yang menjelaskan kronologi peristiwa dari konflik ojek online vs ojek pangkalan yang terjadi di kawasan Jatinangor. Dari seluruh sumber artikel, berita, dan buku yang didapat, diambil 13 sumber studi kepustakaan yang memenuhi kriteria sehingga digunakan dalam pembuatan tulisan ini. Teknik analisis data menggunakan tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Konflik Ojek Online vs Ojek Pangkalan di Kawasan Jatinangor,

Sumedang

Konflik sendiri dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang melibatkan orang per orang atau kelompok manusia yang berusaha mencapai sebuah tujuan yang dituju dengan aksi melawan pihak lainnya dengan ancaman atau kekerasan. Konflik dapat didorong oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa oleh individu dalam suatu interaksi. Perbedaan tersebut diantaranya menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya (Sumarno, S., 2014). Selain itu, konflik pun dapat didefinisikan sebagai wujud dari proses dinamika manusia didalam kehidupan bermasyarakat (Nulhaqim, S. dkk., 2020:2).

Dengan demikian konflik dapat disimpulkan sebagai suatu proses dinamika sosial antara dua orang atau lebih atau juga kelompok yang sedang berupaya untuk dapat memusnahkan pihak lain dengan cara menghabiskan atau membuatnya tak berdaya yang dapat dilatarbelakangi oleh satu perbedaan atau pertentangan di dalam aspek kehidupannya yang terjadi diantara dua pihak atau lebih.

Dalam konflik antara kelompok ojek online dengan ojek pangkalan di kawasan Jatinangor, Sumedang ini dipicu karena adanya perbedaan pandangan dimana ojek pangkalan merasa wilayahnya ini sudah milik mereka sejak dahulu. Sehingga, ketika ojek online ini muncul dan dianggap mengambil lahan operasional mereka dan sudah cukup merugikan penghasilannya mereka. Sedangkan para ojek online ini melihat, kawasan Jatinangor yang begitu strategis karenanya banyaknya aktivitas mobilitas yang dilakukan oleh masyarakat seperti pendidikan, jual beli di pasar, dan lainnya, menyebabkan para ojek online ini merasa ada hak juga untuk bersama-sama meraup rezeki seperti para pengemudi transportasi umum lainnya (Putra, 2017; Dewi, 2017; Warsudi, 2017).

Pada dasarnya, permasalahan terkait hadirnya transportasi online yang menjadi sebuah terobosan inovasi ini sempat menyita perhatian publik serta menimbulkan kontroversi. Hal ini dikarenakan akibat Menteri Perhubungan RI yakni Bapak Ignasius Jonan mulai mengeluarkan Surat Pemberitahuan No. UM.3012/1/21/Phb/2015 tanggal 9 November 2015. Salah satu poin penting didalamnya yaitu pada poin 2 (dua) menyebutkan bahwa :

“Pengaturan kendaraan bermotor bukan angkutan umum tersebut di atas sesuai dengan Ketentuan UU No. 22 Tahun 2009

tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dan PP No. 74 Tahun 2014 tentang Angkutan Jalan tidak memenuhi ketentuan sebagai angkutan umum.”

Surat Pemberitahuan tersebut ditanggapi oleh masyarakat luas sebagai bentuk peraturan yang bersifat imperatif (mengandung larangan) bagi perusahaan transportasi jalan online agar tidak lagi menjalankan usahanya. Sehingga, dengan adanya tindakan dari Menteri Perhubungan RI ini menuai dukungan, kritikan hingga kecaman dari berbagai. Padahal, tindakan dari Menteri Perhubungan RI ini sebetulnya merupakan bentuk dari pelaksanaan atau kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang transportasi yang ternyata pada pelaksanaannya memiliki benturan pendapat dengan suara keadilan di dalam lingkungan masyarakat.

Meskipun ojek online ini setiap hari jumlahnya kian bertambah banyak, tetapi mereka tetap memiliki permintaan yang lebih banyak dari pengguna atau pelanggan transportasi umum dibandingkan dengan ojek pangkalan. Hal ini pun memang diakibatkan oleh pelayanan yang diberikan ojek online lebih nyaman dan beragam ketimbang dengan ojek pangkalan (Tumuwe, 2018).

Hal ini pun selaras dengan penelitian Anggraeni, D. (2017) yang menyebutkan bahwa dengan keuntungan yang banyak seperti harga yang lebih ekonomis, adanya tarif diskon, layanan antar jemput yang tidak hanya untuk penumpang saja, namun juga ada jasa pengiriman maupun pemesanan makanan atau barang dengan keamanan serta kenyamanan yang dimiliki oleh ojek online menyebabkan konsumen mereka semakin bertambah. Sehingga, dengan banyaknya permintaan dari masyarakat yang merupakan pengguna transportasi umum khusus roda dua menyebabkan kecemburuan pada ojek pangkalan yang biasa berdiam diri di pangkalannya sembari menunggu masyarakat sekitar untuk menggunakan jasanya.

Analisis Resolusi Konflik Ojek Online vs Ojek Pangkalan di Kawasan Jatinangor, Sumedang

Resolusi konflik dapat diartikan sebagai aktivitas guna menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan yang bisa tahan lama diantara

kelompok-kelompok (Fisher, Simon. 2001:7). Pada tahapan untuk dapat menganalisis suatu konflik yang terjadi di masyarakat, menurut Fisher, Simon (2001:18), menyebutkan bahwa ada beberapa alat bantu dan teknik yang dapat memudahkan peneliti untuk membantu kelompok-kelompok yang terlibat konflik dalam mengembangkan pemahaman yang sama tentang suatu situasi tertentu. Alat bantu tersebut diantaranya :

1. Penahapan Konflik.
2. Urutan Kejadian.
3. Pemetaan Konflik.
4. Segitiga SPK.
5. Analogi Bawang Bombay (atau Donat).
6. Pohon Konflik.
7. Analisis Kekuatan Konflik.
8. Analogi Pilar.
9. Piramida.

Alat bantu dalam menganalisis konflik ini dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan didalamnya. Dengan menggunakan alat bantu khususnya secara bersama-sama, setiap individu atau kelompok dapat melihat bagaimana memahami suatu situasi dari sudut pandang kelompok secara keseluruhan (Fisher, Simon. 2001:18). Maka, disini peneliti mencoba menganalisis bagaimana resolusi konflik yang terjadi pada fenomena konflik ojek online vs ojek pangkalan di kawasan Jatinangor dengan menggunakan alat bantu yaitu penahapan konflik.

Penahapan konflik sendiri memiliki tujuan untuk melihat proses maupun tahapan-tahapan dan siklus dari peningkatan dan penurunan konflik yang sedang berlangsung, membantu dalam membahas setiap tahap dimana situasi sekarang berada, berusaha memberikan ramalan pada pola-pola peningkatan intensitas konflik di masa depan, serta dapat mengidentifikasi periode waktu yang dianalisis dengan menggunakan alat bantu lainnya.

Menurut Fisher, Simon (2001:19) di dalam alat bantu penahapan konflik ini mengandung analisis dasar yang terdiri dari lima tahapan, yang diantaranya :

- a. Pra Konflik.
- b. Konfrontasi.
- c. Krisis.
- d. Akibat.
- e. Pasca Konflik.

Maka, pada setiap proses analisis konflik dengan alat bantu penahapan konflik ini, peneliti diharuskan memahami lima tahapan tersebut sehingga didalamnya dapat terkandung semua dan

tidak boleh ada yang terlewatkan. Berikut untuk penjelasan setiap tahapan pada analisis konflik ojek online vs ojek pangkalan di kawasan Jatinangor, Sumedang, yaitu :

a. Pra Konflik : Pra konflik dapat dimaknai dengan periode dimana terdapat suatu ketidaksesuaian sasaran di antara dua pihak atau lebih, sehingga timbul konflik. Jika dilihat dari fenomena konflik ojek online vs ojek pangkalan di Jatinangor ini terjadi ketika awal ojek online yang mulai berdatangan di kawasan Jatinangor dan sekitarnya. Dari hasil wawancara bersama ojek pangkalan di sekitar jatinangor, mereka para ojek online ini kebanyakan merupakan pendatang dari kota luar Jatinangor yang bergojek kurang lebih dimulai pada tahun 2016. Dengan kehadiran atau kedatangan dari ojek online, para ojek pangkalan merasa tidak terima karena ojek online sudah mengambil penumpang atau pelanggan di wilayah operasionalnya mereka yang memang sudah sejak lama menguasai wilayah Jatinangor - Sumedang.

b. Konfrontasi: Pada tahap ini konflik dapat dikatakan semakin terlihat maupun terbuka. Jika ada satu pihak yang melihat ada suatu masalah pada pihaknya, mungkin para individu atau kelompok pendukungnya mulai melakukan aksi demonstrasi atau aksi konfrontatif lainnya. Hal ini terjadi dengan adanya aksi demo ojek pangkalan kurang lebih 200 orang ojek pangkalan berdemo di sepanjang jalan Jatinangor Sumedang yang terjadi pada tanggal 26 November 2017 karena disebabkan tidak terima akan hadirnya ojek online yang sudah mengambil rezekinya mereka dan menolak keras adanya operasi ojek online di wilayah Jatinangor-Sumedang. Dari hasil berita detik.com yang ditulis oleh Putra Wisma (2017) menyebutkan adanya tindakan perusakan motor yang dilakukan oleh oknum ojek pangkalan pada malam hari kepada seorang ojek online yang hendak pulang ke Sumedang.

c. Krisis atau Puncak Konflik: Puncak konflik dapat ditandai ketika ketegangan dan atau kekerasan terjadi paling hebat di dalam proses konflik terjadi. Dalam konflik skala besar, ini merupakan periode perang, dimana ketika orang-orang dari kedua pihak ada yang terbunuh. Dalam konflik antara ojek online dengan ojek pangkalan di Jatinangor, dimulai dengan adanya ketegangan dan kekerasan yang

terjadi hebat yang berlangsung pada pukul 21.00 tanggal 27 November 2017. Aksi perusakan kendaraan dan pangkalan ojek sebanyak 11 pangkalan dilakukan akibat amukan dari para ojek online yang sudah tidak terbelenggu lagi. Menurut berita detik.com, ada 11 pangkalan ojek yang dirusak oleh sekelompok ojek online di Jatinangor, yang diantaranya: pangkalan ojek GKPN, pangkalan ojek BGG Atas, pangkalan ojek Pangdam, pangkalan ojek UNPAD atau Bunga Mas, pangkalan ojek Sukamanah, pangkalan ojek Sukawening, pangkalan ojek Cikuda, pangkalan ojek Jatiroke, pangkalan ojek Warungkalde, pangkalan ojek BGG Bawah dan pangkalan ojek Caringin serta adanya korban luka-luka dari aksi perusakan tersebut.

Dari hasil wawancara bersama salah satu pengendara ojek pangkalan pun, ada sekitar ratusan ojek online menyerang pangkalan yang ada di jatinangor malam hari sehingga pangkalan ojek offline pun banyak yang rusak, bahkan ada juga beberapa motor yang rusak dan anggota ojek pangkalan yang dibawa ke rumah sakit.

d. Akibat: Suatu krisis pasti akan menimbulkan suatu akibat. Dengan munculnya konflik antara ojek online dengan ojek pangkalan ini menimbulkan ketidak kondusifan kondisi di wilayah Jatinangor. Sehingga, pada dini hari tanggal 28 November 2017 masyarakat di sekitar pun melaporkan pada Kapolres Sumedang untuk dapat membantu menyelesaikan konflik yang terjadi di antara mereka. Hal ini pun diceritakan oleh warga sekitar pangkalan ojek GKPN dan pengendara ojek pangkalan bahwa memang benar sekitar tengah malam ada aksi perusakan pangkalan yang dimiliki oleh Opang dan mulai dilaporkan oleh masyarakat sini kepada kepolisian setempat agar tidak terjadi aksi penghancuran yang lebih parah.

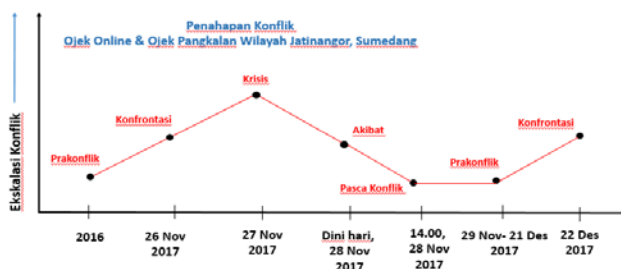
e. Pasca Konflik: Pada setiap konflik tentu akan ada cerita akhirnya yang mana situasi konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan cara mengakhiri berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan yang mengarah ke lebih nirmal diantara kedua belah pihak. Situasi diselesaikan pada siang harinya yaitu pukul 14.00 tanggal 28 November 2017 yang dilansir dari detik.com. Konflik tersebut mulai diselesaikan dengan cara mediasi yang menghadirkan pada ketua dari ojek online dengan ojek pangkalan, ketegangan berkurang dan seluruh kerusakan dari pangkalan dan korban anggota ojek pangkalan pun ditanggung oleh pihak ojek online.

f. Pra Konflik (Lanjutan): Dalam siklus konflik yang terjadi di masyarakat memiliki kemungkinan akan munculnya kembali konflik baru atau masih tertanamnya konflik laten yang belum tertuntaskan. Hal ini pun terjadi di dalam konflik ojek online dan ojek pangkalan di Jatinangor. Akibat dari aksi *sweeping* atau perusakan tersebut memang sudah terselesaikan oleh Kapolres setempat. Tetapi, masih ada saja omongan yang tidak mengenakan dari ojek pangkalan kepada para ojek online. Hal ini terbukti dengan masih ada ojek pangkalan yang merasa sedih dan kecewa dengan tindakan ojek online yang telah merusak pangkalan mereka.

g. Konfrontasi (Lanjutan): Untuk menindaklanjuti konflik yang telah terjadi pada tanggal 22 Desember 2017 agar tidak terjadi kembali, pemerintah daerah Sumedang berinisiasi dengan mengadakan pertemuan antara ojek online dan ojek pangkalan yang bertempat di gedung DPRD Sumedang untuk Penandatanganan Kesepakatan. Tetapi, ojek pangkalan ini merasa seperti di bohongi oleh pemerintah karena mereka mengaku sebelumnya tidak ada pemberitahuan akan adanya penandatanganan kesepakatan bersama. Oleh karenanya, para ojek pangkalan ini merasa dirugikan.

Sehingga, dari penjelasan terkait proses pada penahapan konflik tersebut, dapat divisualisasikan pada diagram berikut:

Gambar 1. Diagram Penahapan Konflik Ojek Online & Ojek Pangkalan Wilayah Jatinangor, Sumedang



Sumber : Hasil analisis peneliti, 2023.

Kondisi dari pra konflik lanjutan yang terjadi hingga saat ini, ojek pangkalan di kawasan Jatinangor Sumedang masih merasa bahwa tidak ada pihak yang dapat benar-benar mendukung akan keberadaannya mereka. Oleh karena itu, mereka para ojek pangkalan membuat perjanjian kembali dengan membuat tanda zona merah dimana ojek online boleh

mengangkut penumpangnya di jarak minimal 100-250 meter. Berlakunya penetapan zona merah atau zona larangan ini hanya saat pengendara ojek online mengambil penumpang atau barang saja. Sehingga, tidak dimaksudkan para pengendara ojek online tidak boleh melewati jalan dari zona merah atau larangan tersebut. Dengan adanya kebijakan zona merah yang diberlakukan ini, sudah menandakan bahwasanya ojek pangkalan sudah mulai tegas kepada ojek online demi keadilan bersama. Jika ada yang melanggar aturan tersebut maka kartu pengenalan dari ojek online tersebut akan diambil dan diamankan oleh ojek pangkalan sebagai peringatan kepada mereka yang melanggar.

Dapat dikatakan penetapan zona merah atau larangan bebas ojek online ini, sebagai hasil kesepakatan bersama antara pihak ojek pangkalan dan ojek online serta sebagai peringatan pada pembagian wilayah untuk transportasi online khususnya pada kawasan Jatinangor. Maka, dengan adanya penetapan kebijakan ini diharapkan para ojek online maupun penumpang yang hendak memesan jasanya dapat bijak untuk melihat kawasan operasional yang telah disepakati bersama dengan ojek pangkalan.

Maka dari itu, harapan bersama di wilayah Jatinangor untuk terus kondusif dapat diciptakan oleh masyarakatnya sendiri baik pengendara transportasi umum khusus ojek online maupun ojek pangkalan dan para pengguna jasa mereka untuk dapat saling menjaga ketertiban umum, serta dapat menghormati hak-hak yang dimiliki oleh orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Konflik antara ojol dan opang di wilayah Jatinangor ini terjadi dalam lima tahapan yaitu pra konflik, konfrontasi, krisis, akibat, dan pasca konflik. Pra konflik yaitu ketika ojek pangkalan merasa terganggu dengan kehadiran ojek online di Kawasan Jatinangor yang sebagian besar ojol ini merupakan pendatang dari luar daerah. Konfrontasi terjadi Ketika adanya aksi demo ojek pangkalan kurang lebih 200 orang ojek pangkalan berdemo di sepanjang jalan Jatinangor Sumedang yang terjadi pada tanggal 26 November 2017 karena disebabkan tidak terima akan hadirnya ojek online yang sudah mengambil rezekinya mereka dan menolak keras adanya operasi ojek online di wilayah Jatinangor-Sumedang. Krisis ditandai dengan adanya ketegangan dan kekerasan yang terjadi hebat yang berlangsung pada pukul 21.00 tanggal 27 November 2017. Aksi perusakan

kendaraan dan pangkalan ojek sebanyak 11 pangkalan dilakukan akibat amukan dari para ojek online yang sudah tidak terbenyung lagi. Akibat dari munculnya konflik antara ojek online dengan ojek pangkalan ini menimbulkan ketidak kondusifan kondisi di wilayah Jatinangor. Pasca konflik ditandai dengan konflik tersebut mulai diselesaikan dengan cara mediasi yang menghadirkan pada ketua dari ojek online dengan ojek pangkalan, ketegangan berkurang dan seluruh kerusakan dari pangkalan dan korban anggota ojek pangkalan pun ditanggung oleh pihak ojek online.

Dalam kasus ini terjadi pra konflik lanjutan yang ditandai dengan adanya omongan yang tidak mengenakan dari ojek pangkalan kepada para ojek online. Selanjutnya, konfrontasi lanjutan yang ditandai dengan upaya pemerintah daerah Kabupaten Sumedang yang berinisiasi mengadakan pertemuan antara ojek online dan ojek pangkalan yang bertempat di gedung DPRD Sumedang untuk penandatanganan kesepakatan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. (2017). Konflik Transportasi Ojek Pangkalan dan Ojek Online di Bandung (Studi Analisis Tentang Identitas Budaya, Manajemen Konflik, dan Teknologi). *Communicare: Journal of Communication Studies*, 4(2), 41-56.
- Anwar, A. A. (2017). Online Vs Konvensional: Keunggulan dan konflik antar moda transportasi di Kota Makassar. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 2(2), 220-246.
- Dewi, Karlina Sintia. 2017, 28 November. Bentrok, Ojek Pangkalan di Sumedang Adukan Nasib ke Polisi. *Liputan 6*. Retrived from <https://www.liputan6.com/news/read/3178330/bentrok-okej-pangkalan-di-sumedang-adukan-nasib-ke-polisi>
- Fisher, Simon. 2001. *Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Penerbit SMK Grafika Desa Putra. Jakarta.
- Nulhaqim, S. A., Fedryansyah, M., Hidayat, E. N., Wulandari, W., & Pandiva, M. I. (2020). *Tinjauan Teoritis Manajemen Konflik Sosial dan Hukum*. Pandiva Buku.
- Pratiwi, A. (2017). Konflik Sosial Antara Pengendara Ojek Online Dengan Pengendara Ojek Pangkalan Di Curug, Kelurahan Bojongsari Kota Depok. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 2(1), 1-14.
- PRFM News Channel. (2017). Opang Jatinangor Tolak Ojek Online Di Sumedang. Diakses: 13 November 2023. https://web.facebook.com/PRFMNewsChannel/posts/Opang-jatinangor-tolak-okej-online-di-sumedangaksi-demo-damai-okej-pangkalan-opa/1153902804741313/?_rdc=1&_rdr.
- Putra Wisma. (2017). Perselisihan Ojek Online dan Opang di Jatinangor Berakhir Damai. Diakses: 13 November 2023. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3747210/perselisihan-okej-online-dan-Opang-di-jatinangor-berakhir-damai>.
- Putra Wisma. (2017). Perusakan Pangkalan Ojek di Jatinangor Dipicu Info Hoax. Diakses: 13 November 2023. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3746576/perusakan-pangkalan-okej-di-jatinangor-dipicu-info-hoax>.
- Putra, W. 2017, 28 November. Pengemudi Ojek Online Diduga Rusak Pangkalan Opang di Jatinangor. *Detik.com*. Retrived from <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3745958/pengemudi-okej-online-diduga-rusak-pangkalan-opang-di-jatinangor>
- Ridho Ahmad. (2017). Mencekam! Video Detik-detik Ojek Online Hancurkan Pangkalan Ojek Pangkalan di Jatinangor, Motor Berserakan. Diakses: 13 November 2023.
- Rozdianda, M. (2019). *Persebaran Zona Merah Ojek Online di Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sumarno, S. (2014). Problema dan resolusi konflik sosial di kecamatan johar baru-jakarta pusat. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 3(2), 1-16.
- Syamsudin, N. F. (2019). *Konflik antara driver Grab dengan Ojek pangkalan ARDA Cipadung: Penelitian di Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Tumuwe, R. 2018. *Pengguna Ojek Online di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam*

Share: Social Work Journal	Volume: 14	Nomor: 1	Halaman: 38 - 45	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) https://doi.org/10.40159/share.v14i1.51973
----------------------------	------------	----------	------------------	---

Ratulangi Manado. Jurnal Holistik, 11, 1-19.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/20562>

Warsudi, A. 2017, 28 November. Ratusan Tukang Ojek Online Ngamuk di Jatinangor. Sindo News. Retrived from <https://daerah.sindonews.com/berita/1261184/21/ratusan-tukang-ojek-online-ngamuk-di-jatinangor>

Wijaya, A. (2022). Aspek hukum bisnis transportasi jalan online. Sinar Grafika